

# NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI; ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Almayda Sholikhah<sup>a,\*</sup>, Rika Novita Kusumaningrum<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta,  
Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Indonesia  
[almaydasholikhah4@gmail.com](mailto:almaydasholikhah4@gmail.com)

<sup>b</sup>Universitas PGRI Yogyakarta  
Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Indonesia  
[rika@upy.ac.id](mailto:rika@upy.ac.id)

## Abstrak

Fokus utama kajian ini untuk mengetahui analisis kode Semiotika Roland Barthes yang dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari, terbit tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, termasuk di dalam kategori penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan terdapat tiga sistem kode yang diciptakan ahli pakar Semiotika yaitu Roland Barthes yaitu Kode teka-teki, kode aksi, dan kode budaya dengan tujuan memahami karya sastra dengan baik dan benar meliputi: (1) kode teka-teki ditemukan sebanyak 15 data, (2) kode aksi ditemukan sebanyak 25 data, dan (3) kode budaya ditemukan sebanyak 18 data. Novel *Aroma Karsa* memiliki beberapa kata-kata yang terkandung didalamnya, yang sulit dimengerti. Oleh sebab itu, dengan menggunakan kode teka-teki, kode aksi, dan kode budaya dapat membantu memahami isi karya sastra tersebut.

**Kata Kunci:** Novel, Semiotika Roland Barthes, Sistem Kode

## PENDAHULUAN

Karya sastra dibuat oleh seorang pengarang untuk dipahami, dinikmati, dan diambil pelajaran yang terkandung di dalamnya. Suatu karya sastra dianalisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda, hal tersebut bergantung terhadap jenis pendekatan dan model analisis yang akan digunakan peneliti. Penikmat karya sastra tidak jarang banyak yang mengalami kesulitan dalam menafsirkan hal-hal yang diangkat dalam suatu karya sastra contohnya yakni pada jenis novel. Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa novel banyak digemari oleh pembaca.

Penelitian ini berjudul novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari. Alasan memilih novel *Aroma Karsa* adalah memiliki jalan cerita yang menarik bergenre fiksi, menceritakan berbagai unsur petualangan, misteri, mitologi, kekeluargaan, persahabatan, dan percintaan. Novel *Aroma Karsa* merupakan karya novel, dari salah satu penulis terkenal di Indonesia yakni Dewi Lestari. Novel *Aroma Karsa* terbukti tidak hanya menceritakan sebatas pengalaman seseorang dalam hal parfum maupun aroma, namun juga bagaimana perjalanan seseorang dalam menjejak sebuah tradisi dan budaya kehidupan mistis di Gunung Lawu. Tradisi yang ditemukan sangat menarik, dan membuat pembaca menjadi memiliki wawasan baru tentang itu. Seperti novel *Aroma Karsa* yang mengangkat permasalahan menarik mengenai mengenai persahabatan, percintaan, dan petualangan mendaki Gunung Lawu, dengan tujuan mencari Puspa Karsa. Puspa Karsa merupakan setangkai bunga yang hanya dianggap sebagai sebuah mitos karena nyaris tak satupun orang mengetahui letak persis dimana Puspa Karsa berada. Di dalam penulisan novel *Aroma Karsa* terdapat banyak kalimat yang mengandung unsur semiotik Barthes, sehingga terdapat beberapa kalimat yang

sulit dimengerti oleh pembaca. Kurangnya pemahaman pembaca menjadi alasan peneliti untuk mengkaji isi novel *Aroma Karsa* menggunakan kajian semiotika Barthes.

Penelitian ini memilih teori semiotika Roland Barthes, karena teori tersebut dianggap penulis, membantu untuk memahami novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari yang diterbitkan tahun 2018. Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu selama waktu tertentu (Sobur, 2009:63). Berdasarkan fenomena tersebut unsur semiotik khususnya semiotik Barthes yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* sangat menarik untuk diteliti.

Menurut Nazir (2017: 315) analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkat data, sehingga mudah untuk dibaca. Berdasarkan uraian pengertian analisis di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses menguraikan atau mengelompokkan menjadi suatu komponen yang urut, berdasarkan fakta sehingga dapat mudah dipahami.

Istilah *semeiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM) penemu ilmu medis barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala menurut Hippocrates merupakan *semeion*, bahasa Yunani untuk menunjuk (*Mark*) atau tanda (*sign*) fisik (Sudarto, dkk. 2015: 2). Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya (Aart, 1992: 5).

Semiotika merupakan ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia. Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra mempunyai sistem sendiri, sebagai suatu kenyataan yang ada atau dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan sastra memiliki nilai artistik atau dramatik (Adri, 2009: 247).

Berdasarkan uraian pengertian semiotik dari beberapa ahli tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus mengenai pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan semua hal yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Perbincangan mengenai semiotika sebagai ilmu, ada semacam ruang kontradiksi yang secara historis dibangun di antara dua kubu semiotika. Semiotika *continental* Ferdinand de Saussure, atau semiotik signifikan dan Semiotika Amerika Charles Sander Peirce atau semiotika komunikasi. Ferdinand de Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya kertas, yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk, dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan makna. Saussure menekankan pada perlunya semacam konvensi sosial yang mengatur perkombinasian tanda dengan makna. Sedangkan Peirce melihat subjek merupakan bagian dari proses signifikasi yang tidak dapat dipisahkan. Tanda menurut pandangan Peirce adalah "...something which stand to somebody for something in some suspect of capacity".. (Sobur, 2006: xii). Sesuatu yang berdiri untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa tersangka kapasitas.

Dari penjelasan semiotik tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Tanda yang ada dalam hidup manusia, sebagai tindak komunikasi, yang memiliki makna. Manusia melalui tanda tersebut, sebagai perantara berkomunikasi dengan sesamanya.

Roland Barthes adalah ahli semiotika yang dilahirkan di Cherbough pada tahun 1915. Roland Barthes dikenal sebagai tokoh pemikir struktural yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Ferdinand de Saussure. Bertens (dalam Sobur 2006:63) menyebutkan bahwa Barthes adalah tokoh yang berperan sentral dalam aliran strukturalisme pada tahun 1960-an dan 1970-an.

Sistem kode Roland Barthes yang dijadikan rujukan pertama oleh penulis adalah berasal dari kutipan dan tulisan (Juanda, 2006: 92-111) dalam hal memahami makna pada teks sastra, Barthes pertama-tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris dikonkretisasikan menjadi satuan makna tersendiri, setelah satuan makna ditemukan Barthes mencoba mengklasifikasikan dan merangkum menjadi 5 kode. Kode-kode tersebut mencakupi aspek sintagmatik dan semantik. Adapun kelima kode tersebut yaitu (1) kode teka-teki (*the hermeneutic code*), (2) kode konotatif (*the code of semes or signifiers*), (3) kode simbolik (*the symbolic code*), (4) kode aksian (*the proretic code*), (5) kode budaya (*the cultural code or reference code*).

Adapun penjelasan masing-masing kode adalah sebagai berikut: (1) Kode teka-teki adalah belitan tanda tanya dalam batin pembaca, yang berasal dari membaca suatu karya, sehingga memunculkan tanda tanya bagi pembaca. tanda tanya ini dapat memunculkan hasrat dan kemauan untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terkandung di dalamnya. Misal. Puisi yang banyak memerlukan interpretasi terhadap hal-hal yang ambiguitas, metafora, lambang-lambang, dan mitos. (2) kode konotatif merupakan makna tambahan dalam sebuah karya sastra. Penyebabnya adalah fakta dalam kehidupan sehari-hari yang telah mengalami modifikasi, artifisial, dan interpretatif yang sesuai dengan konteks yang diinginkan pengarang. (3) kode simbolik merupakan dunia perlambangan, yakni dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Misalnya dalam puisi surealisme penuh simbol-simbol juga dalam cerita rekaan seperti belunggu, layar terkembang, dua dunia, dan lain sebagainya. (4) kode aksian merupakan kode yang mengharuskan tokoh melakukan tindakan-tindakan, baik tindakan langsung maupun tindakan lisan. (5) kode budaya/gnomik merupakan kode yang kaitannya dengan latar sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra. Misalnya dalam cerita rekaan Upacara karya Korrie Layun Rampan yang banyak menginformasikan budaya (Kalimantan).

Menurut Nurigiyantoro (1995: 10) novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada setiap saat yang tegang dengan memfokuskan pada kehidupan. Novel berkembang dari bentuk psikologi yang mendalam suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan lebih banyak melukiskan kehidupan seseorang.

Penelitian sastra yang ikut mengangkat tema dari semiotika Roland Barthes, berupa sistem kode, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sastra. "Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari" (Rokhyanto, 2019). Artikel berikut dipublikasikan dalam jurnal. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang novel *Aroma Karsa* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan, yakni Rokhyanto menganalisis dua kode yaitu kode semik dan kode simbolik dari lima kode yang digunakan untuk memahami sastra dengan baik dan benar yang dicetuskan oleh Roland Barthes, untuk penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti menganalisis mengenai tiga kode selanjutnya, kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode gnomik.

“Analisis Semiotika dalam Cerpen “Tak ada yang Gila di Kota ini”, (Latifah, 2020). Artikel tersebut, dipublikasikan melalui jurnal Peneletian Humaniora Artikel ini bertujuan untuk memaparkan telaah kode-kode yang terdapat dalam cerpen “Tak ada yang Gila di Kota ini” karya Eka Kurniawan dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yang membahas mengenai sistem kode, yakni kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik baca dan catat. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Hani dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah dari aspek fokus pembahasan, penelitian Hani membahas mengenai lima sistem kode semiotika Roland Barthes, sedang penelitian yang sedang dilakukan, hanya membahas tiga dari kelima sistem kode. Selanjutnya dari aspek objek penelitian, Hani menggunakan Cerpen sedang penelitian ini subjeknya berupa novel. Hasil dari analisis yang paling dominan yaitu terdapat kode simbolik. Kode simbolik muncul pada penggunaan kata “orang gila” yang dimaksudkan bahwa orang gila hanya bentuk sindiran yang ditujukan untuk orang-orang yang tidak berperilaku terpuji.

“Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes” (Adri, 2009). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu, menggunakan teori Sistem kode Semiotika Roland Barthes dan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, serta penelitian yang dilakukan oleh Adri dalam bagian pembahasan membahas keseluruhan sistem kode Roland Barthes, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan, yakni membahas tiga sistem kode Roland Barthes kode teka-teki, kode aksi, dan kode Gnomik/Budaya. Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan tekstual. Berdasar hasil analisis, kode aksi paling banyak ditemukan.

Dewi Lestari selain mengangkat tema parfum dalam novel *Aroma Karsa*, juga mengandung mitos adanya Puspa Karsa dan kaitannya dengan kebudayaan Jawa Kuno yang memiliki bahasa yang belum diketahui oleh kalayak umum. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah analisis Semiotika Roland Barthes yang pada kode teka-teki, kode aksi, dan kode budaya dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari, dengan rumusan masalah: Bagaimana analisis aspek semiotika Roland Barthes yang meliputi kode teka-teki, kode aksi, dan kode budaya yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis aspek semiotika Roland Barthes kode teka-teki, kode aksi, dan kode budaya yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. memberikan kontribusi pada bidang kajian sastra. Sehingga penelitian ini dapat berperan untuk memperkaya perkembangan sastra maupun apresiasi sastra itu sendiri. Selain itu, dapat melengkapi atau melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rokhyanto dalam penelitiannya yang berjudul Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari, pada tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tehnik yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Data dalam penelitian ini mencakup percakapan, dialog dan aktivitas para tokoh yang mengandung adanya sistem kode Roland Barthes.

Data yang dikumpulkan, menggunakan tehnik analisis teks dengan cara (1) membaca dengan cermat novel *Aroma Karsa*, (2) mengidentifikasi suatu peristiwa dalam sumber data penelitian, dan (3) memberi tanda (sistem kode) pada paparan data.

instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode penganalisisan data. Menurut (Sugiyono, 2010: 203) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang membaca secara berulang mengenai novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari tahun terbi 2018. Membaca berulang bertujuan agar peneliti dapat menemukan sistem kode Roland Barthes. Selanjutnya peneliti mencatat data yang menjadi fokus penelitian, sehingga peneliti dapat mengkasifikasikan data yang digunakan untuk menyusun paparan data sekaligus analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kode Roland Barthes dalam novel *Aroma Karsa* tahun terbut 2018 meliputi: (a) Kode teka-teki ditemukan sejumlah 15 data, (b) kode aksi ditemukan sejumlah 25 data, dan (c) kode budaya ditemukan sejumlah 18 data.

### Pembahasan

#### Kode Teka-teki

Kode teka-teki adalah pertanyaan yang berupa tulisan, membutuhkan penafsiran untuk dapat memecahkan kebenaran dari teka-teki tersebut. Hal yang menjadi teka-teki dalam novel *Aroma Karsa* adalah mengenai Puspa Karsa, tanaman bunga yang menjadi mitos, akan tetapi tidak diketahui akan kisah kebenarannya, wujudnya, baunya, dan keberadaannya. Serta beberapa persoalan lainnya, berikut ini kode teka-teki yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*.

Terdapat kode teka-teki yaitu teka-teki mengenai cara memperlakukan keadaan nenek, Raras yang dalam kondisi sekarat. Berikut ini kutipan dan penjabarannya.

“Raras tersuruk-suruk masuk ke kamar neneknya, menyeret setumpuk tanya tentang bagaimana harusnya menyikapi seseorang yang sekarat. Akankah mereka butuh keheningan? Perlukah mereka diajak bercanda agar lupa akan hidup yang sebentar lagi berhenti di tanda titik?”. (Lestari, 2018: 1) (I. 1. 1).

Kutipan tersebut mengandung adanya kode teka-teki yakni dijelaskan bahwa tokoh utama yaitu Raras, memiliki seorang nenek yang sudah renta dan hampir sekarat bernama Janirah. Terdapat, permainan kata dalam kutipan tersebut yakni, ‘menyeret setumpuk tanya’ bahwa persoalan Raras yang sedang ia hadapi saat itu, membuatnya harus berfikir keras untuk memecahkan masalah tersebut, dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan pada diri sendiri, apakah menghadapi orang yang sedang sekarat harus dengan perlakuan khusus? seolah pembaca juga dibuat bertanya-tanya dan menginginkan jawaban kebenaran saat itu juga.

Terdapat kode taka-teki yaitu tentang kebenaran adanya Puspa Karsa. Berikut adalah kutipan dan penjabarannya:

“Di mana, Eyang? Bisa dicari di mana?” Jika sepersepuluh saja yang diceritakan neneknya tentang Puspa Karsa selama ini benar, Raras siap melanglang ke manapun. (Lestari, 2018: 4) (I. 4. 2).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh utama yaitu Raras, selalu bertanya-tanya mengenai cerita dongeng Puspa Karsa oleh neneknya. Kisah Puspa Karsa tersampaikan pada Raras berupa dongeng, akan tetapi Puspa Karsa menjadi mitos yang tersebar di masyarakat Jawa Timur, khususnya sekitar Gunung Lawu, karena dipercaya bahwa Puspa Karsa berada di



Gunung Lawu. Kebenarannya semakin dipertanyakan ketika seorang arkeolog menemukan jejak rekam sejarah Puspa Karsa di prasasti batu peninggalan Majapahit. Oleh sebab itu, Puspa Karsa menjadi misteri. Jadi, teka-teki yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* adalah apakah benar Puspa Karsa nyata keberadaannya? Seperti namanya Puspa Karsa adalah tanaman bunga 'Puspa' berarti bunga, sedangkan 'karsa' merujuk pada sifat bunga yang memiliki kekuatan besar mempengaruhi seseorang karna itu disebut Puspa Karsa.

Terdapat kode teka-teki tentang adanya kisah Mahesa Guning dan Puspa Karsa nyata, berkaitan dengan hancurnya kerajaan Majapahit. Berikut kutipan dan penjabarannya.

Sejarah bilang pedang dan tombaklah yang menggoyahkan Majapahit. Ada ceita lain. Cerita yang Cuma diketahui segelintir orang. Cerita tentang seorang raja dan bunga agung yang sengaja disembunyikan dari rekam sejarah, Mahesa Guning dan Puspa Karsa. (*Lestari*, 2018: 10) (I.10. 3)

Kutipan tersebut, dijelaskan bahwa menurut Sejarah, hal yang menyebabkan kerajaan Majapahit runtuh adalah peperangan, akan tetapi terdapat cerita lain yang hanya diketahui sedikit orang Kerajaan Majapahit hancur ketika dipimpin oleh Mahesa Guning yang kala itu memperistri Puspa Karsa, bahwa kutipan tersebut mengandung kode teka-teki yaitu apakah benar penyebab kehancuran Majapahit juga terdapat campur tangan Puspa Karsa? apakah ada cerita lain yang membuat runtuh majapahit. Pernyataan itu jelas belum dapat diakui kebenarannya.

Terdapat kode teka-teki, yaitu mengenai siapakah orang pilihan Puspa Karsa, yang dapat membauinya, berikut kutipan dan penjabarannya.

Bukan Cuma wujudnya yang menjadi teka-teki, pula dipercaya bahwa tidak ada yang mendeteksi aroma Puspa Karsa, terkecuali orang-orang pilihan. Puspa Karsa adalah tanaman yang punya kehendak dan bisa mengendalikan kehendak. Kehendak Puspa Karsa jualah yang menentukan siapa yang bisa membauinya. (*Lestari*, 2018: 10) (I. 10. 4)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa selain wujud Puspa Karsa yang tidak diketahui, Puspa Karsa juga memiliki nafsu, dan sebaliknya Puspa Karsa juga dapat mengendalikan nafsunya itu, aromanya pun hanya dapat dibaui oleh seseorang yang dikehendaki/diinginkan Puspa Karsa. Jadi, teka-teki yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* adalah Seperti apakah Bunga Puspa Karsa itu? Apakah wujudnya berupa bunga seperti bentuk bunga pada umumnya, punya kelopak dan benang sari? Kira-kira orang seperti apa yang dikehendaki oleh Puspa Karsa? Sehingga, kutipan tersebut merupakan kode teka-teki, karena terdapat keinginan untuk mengelupas dengan detail, bunga Puspa Karsa.

Kode teka-teki, yaitu misteri apa yang menjadi mimpi/tujuan Raras selama ini. berikut kutipan dan penjabarannya:

Tak ada yang tahu bahwa Kemara tidak pernah menjadi tujuan akhirnya. Kemara adalah kendaraan. Apa yang dituju Raras masih bersembunyi. (*Lestari*, 2018: 17) (II. 17. 5).

Kutipan tersebut dijelaskan bahwa salah satu tokoh penggerak tokoh utama, yaitu Raras menggunakan perusahaan Kemaranya untuk menjadi kendaraan, dijelaskan di kalimat tersebut bahwa kendaraan tersebut tidak memiliki tempat untuk dituju. Kutipan mengandung kata, yang berbeda dengan makna aslinya yaitu 'kendaraan'. Kendaraan merupakan alat transportasi yang digunakan untuk berpergian ke tempat yang dikehendaki, akan tetapi makna kata kendaraan dalam kutipan tersebut berbeda yaitu Kemara adalah kendaraan, jelas bahwa Kemara adalah perusahaan yang tidak dapat bergerak, maksud dari kata tersebut adalah kemara dijadikan sebuah pegangan untuk memuaskan keinginan Raras, atau menuntaskan mimpi besarnya. Namun, mimpi besar Raras belum diketahui keberadaannya. Hal tersebutlah yang menimbulkan adanya sebuah teka-teki apa yang sebenarnya impian Raras, menggunakan perusahaan Kemara yang sudah ia rintis dan menjadi perusahaan terbesar. Sudah pasti bukanlah suatu hal yang sederhana.

Terdapat kode teka-teki, yaitu tentang siapa yang dapat mengendalikan kekuatan besar dari sebuah bunga? Bunga seperti apa yang memiliki kekuatan? Berikut adalah kutipan dan penjelasannya:

“Ada benarnya juga. Kalau sampai betulan ada, menurutku Puspa Karsa sangat berbahaya. Siapa yang bisa mengendalikan kekuatan seperti itu? Tidak sembarang orang.” (*Lestari*, 2018: 19) (II. 19. 6).

Kutipan tersebut mempertanyakan Puspa Karsa. Dijelaskan bahwa Puspa Karsa memiliki kekuatan dan sangat berbahaya, pertanyaan sebelumnya semakin mendekati pada titik temu, akan tetapi belum sepenuhnya terjawab. seperti makna pada namanya, Puspa Karsa benar memiliki kekuatan besar akan tetapi dijelaskan dalam kutipan kekuatan itu berbahaya. Jadi, teka-teki yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* adalah tentang kekuatan seperti apa yang dimiliki Puspa Karsa? dan orang seperti apa yang dapat mengendalikan bunga Puspa Karsa?”. Apakah orang yang memiliki kekuatan super? Atau orang yang memiliki ilmu tinggi.

Terdapat kode teka-teki, yaitu tentang kebenaran ayah kandung Jati. Berikut kutipan dan penjabarannya.

“Kamu belum tahu kenapa kamu ditahan?” Jati menggeleng. Ia punya dugaan yang gentar ia bagi kepada Nurdin. Konon buah jatuh tak jauh dari pohon. Kendati pohon itu masih misteri besar baginya hingga kini, ia cukup tahu dirinya tak ingin bernasib sama. Berada di bui, dengan dalih tak jelas sekalipun, mendatangkan kengerian tersendiri baginya. “Apakah kutukan itu berulang?”. (*Lestari*, 2018: 36) (IV. 36. 7)

Kutipan tersebut mengandung kode teka-teki, karena pembaca akan dibuat bertanya-tanya, mengenai peribahasa yang sudah dikenal sejak dahulu yaitu “Konon buah jatuh tak jauh dari pohon” yang artinya perilaku dan sifat anak tak akan jauh berbeda dari orang tuanya. Apakah peribahasa itu dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu pada kata ‘Kendati pohon itu masih misteri’ Pohon yang dimaksud ialah Bapak kandung Jati, bahwa Jati masih mempertanyakan kebenaran mengenai Anung, bui merupakan penjara, Anung berada di penjara dengan alasan yang tidak jelas, meskipun diketahui alasan ditangkanya Anung, karena telah menggantung istrinya sendiri, sehingga Jati mempertanyakan apakah kutukan itu berulang, yang dimaksud Jati adalah apakah karena dia anak dari Anung sehingga memiliki nasib yang sama, Jati ditangkap tanpa alasan yang jelas, sehingga kode teka-teki yang terdapat dalam kutipan tersebut ada dua, mengenai apakah Jati akan dipenjara dan memiliki nasib yang sama buruknya dengan Anung serta apakah benar Anung adalah Bapak kandungnya, hingga kini pun hal tersebut masih menjadi teka-teki.

Kode teka-teki, yaitu kepingan apa yang tidak cocok dalam susunan peristiwa yang dialami Jati. Berikut kutipan dan pembahasannya.

“Dalam selintas tatap mata antara Khalil dan Komandan Mada, Jati menangkap pesan tersembunyi. Perhatiannya pun kembali singgah ke piring berisi gorengan dan tiga cangkir teh manis. Ingatannya kembali ke kemarin sore, ketika Khalil dipanggil, lalu tidak pulang-pulang ke sel, dan muncul baru tadi pagi dengan baju resik dan ekspresi bersalah. Jati tidak tahu persis apa. Ada kepingan yang tidak cocok dalam susunan peristiwa ini.” (*Lestari*, 2018: 54) (V. 54. 8).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika Jati melihat tatapan mata Khalil dengan Komandan Mada, seperti terdapat pesan tersembunyi yang hanya diketahui oleh mereka berdua. Jati ingat akan perilaku Khalil saat dirinya di dalam sel, namun Jati tidak dapat menangkap maksudnya, terdapat hal yang tidak dimengerti Jati. Selain itu terdapat permainan kata di dalamnya, yaitu pada kalimat “Jati telah menangkap pesan tersembunyi” dan pada kalimat “Ada kepingan yang tidak cocok dalam peristiwa ini” hal tersebut menjadi makna cerita yang belum dapat dipecahkan sehingga kutipan tersebut termasuk dalam kode teka-teki, mengenai tindakan Khalil yang membuat Jati bertanya-tanya.

Terdapat kode teka-teki, yaitu tentang suara dari sisi lain, yang membuat Jati terobsesi akan simpati Suma. Berikut kutipan dan penjelasannya.

Ingin rasanya ia mencairkan tembok antipati itu dan mulai memikirkan cara-caranya. Selama perenungannya, Jati pun menyadari suara dari sisi lain yang berulang kali mempertanyakan, mengapa ia begitu ingin mendapatkan simpati Suma? (*Lestari*, 2018: 187) (XVII.187. 9)

Kutipan di atas mengandung adanya kode teka-teki yakni dijelaskan bahwa tokoh utama Jati tanpa disadari memikirkan hal yang dapat membuat hati Tanaya Suma mencair, dan tidak lagi membuat benteng batasan terhadapnya lagi. Ketidak sadaran Jati itulah yang membuat pembaca seolah-olah dibuat bingung akan pemikiran Jati, terhadap Tanaya Suma. Ada apa gerangan dengan Jati yang justru ingin mendapat simpati dari Suma, orang yang membeci dirinya.

Terdapat kode teka-teki, yaitu Jati masih mempertanyakan akan kebenaran Anung sebagai bapak kandungnya. Berikut kutipan dan penjelasannya.

Pikiran Jati berkelana “Bapak” adalah perkara pelik yang selalu membawa kegundahan. Ia punya Nurdin sebagai bapak yang tidak ia harapkan. Ia punya Khalil sebagai bapak yang tidak bisa ia miliki. Ia juga punya Anung, bapak dari segala tanda tanya. (*Lestari*, 2018: 241) (XXIII. 241. 10).

Berdasarkan kutipan tersebut ditemukan kode teka-teki yakni ketidakjelasan mengenai status sosok ‘Bapak’ bagi Jati Wesi. Bahwa Jati memiliki Nurdin sebagai bapak yang hanya memanfaatkan dirinya, sebagai penghasil uang. Sedangkan, Khalil menjadi sosok Bapak angkat yang tidak akan pernah bisa Jati miliki, pernyataan Jati mengenai Khalil memiliki makna bahwa Jati mengharapkan Khalil sebagai bapaknya, akan tetapi menurut biologis tentu Khalil bukan bapak kandungnya. Sedangkan, Anung yang diketahui menjadi bapak kandung Jati masih belum diketahui kebenarannya. Jati merasa kesulitan, perihal Anung, bapak yang masih menjadi teka-teki hingga saat ini. hal inilah yang menyebabkan kutipan tersebut termasuk dalam kode teka-teki, yang menimbulkan keingintahuan mengenai siapa sebenarnya bapak kandung Jati.

Terdapat kode teka-teki, yaitu mengenai sesuatu yang ada pada diri Jati, kegelapan yang memiliki kekuatan untuk menarik Suma serta. Berikut kutipan dan penjelasannya.

Kendati demikian, Suma tidak bisa menampik kehadiran suara-suara lain.

Suara-suara yang lebih lirih. Ada sesuatu tentang Jati. Sesuatu yang gelap dan menyeret. Suma merasa kegelapan itu memiliki kekuatan untuk menariknya serta. (*Lestari*, 2018: 267) (XXV. 267. 11).

Kutipan di atas dijelaskan Suma berprasangka pada Jati, sejak kemunculan Jati, Suma merasa ada hal yang berbeda setiap kali memikirkan Jati, terdapat suatu hal yang menghubungkan dirinya dengan Jati, meskipun Suma tidak tahu itu apa, yang pasti sesuatu itu adalah hal buruk. Jadi, teka-teki yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* adalah mempertanyakan mengenai suara apa yang telah mengganggu Suma? yang berhubungan dengan Jati. Kegelapan digambarkan sebagai suatu hal yang buruk, jadi hal buruk semacam apa yang dapat menyeretnya.

Kode teka-teki, yaitu teka-teki mengenai apa yang sedang dilawan Suma? lalu apa yang akan terjadi apabila Suma berhenti melawan. Berikut kutipan dan juga penjelasannya.

Kalimat Jati Wesi berhasil mengusiknya. Suma diombang-ambing pertanyaan-pertanyaan baru.

Bagaimana jika ternyata perang dalam tubuhnya terjadi karena ia melawan sesuatu yang seharusnya dibiarkan lepas ? Apa yang akan terjadi jika ia berhenti melawan?” (*Lestari*, 2018: 358) (XXXIII. 35. 12).

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa Suma terusik oleh kalimat Jati, bahwa Jati tidak ingin berkompetisi dengan Suma, dan indra penciuman Suma bukanlah suatu hal yang memenjarakan Suma, indra penciuman Suma bukanlah kelainan yang harus disembuhkan melainkan suatu kelebihan yang tidak semua orang punya, Suma hanya belum bisa mengendalikan indra penciumannya. Suma merasa tertekan dengan indra penciumannya yang mengganggunya sehingga ia tidak dapat membaui segala bau dengan bebas karena

kuatnya bau tersebut, namun hal tersebut bukan lah hal yang seharusnya dilawan Suma, melainkan Suma harus menerima dengan lapang dada, dengan tidak merasa terkekang, dan berlatih untuk mengendalikan indra penciumannya. Suma tidak mengetahui, alasan apa yang membuatnya melawan keras indra penciumannya itu, Suma mulai berfikir apa yang akan terjadi apabila Suma berhenti, meminum obat dari dokter. Hal inilah yang menunjukkan kutipan tersebut merupakan kode teka-teki, karena Suma dibuat bertanya-tanya akan pikirannya sendiri, dan apakah Suma dapat bertahan dan membaui segala bau tanpa harus mengkonsumsi obat dari dokter?

Terdapat kode teka-teki, yaitu tentang apakah Puspa Karsa adalah nyata. Berikut kutipan dan penjelasannya: "Jadi kamu percaya Puspa Karsa ada? // Bisa ada, bisa nggak. Dua-duanya mungkin." (*Lestari*, 2018: 434) (XLI. 434. 13).

Berdasarkan kutipan tersebut ditemukan kode teka-teki yaitu dijelaskan melalui pertanyaan yang diajukan oleh Suma, tokoh yang mempercayai adanya Puspa Karsa. Suma bertanya pada Jati, bahwa apakah Jati percaya jika Puspa Karsa itu nyata. Dan jawaban Jati tidak membenarkan, namun juga tidak memungkiri kemustahilan tersebut. Mengingat di dunia ini manusia hidup berdampingan dengan dunia lain, dunia yang tidak dapat dilihat hanya dengan mata telanjang. Jadi, tidak menutup kemungkinan kalau Puspa Karsa itu tidak ada. Sedangkan, apabila dilihat dengan nalar, kemungkinan tersebut sangat kecil, bahwa Puspa Karsa hanya dongeng khayalan yang turun temurun diceritakan oleh Ibu Suma, dari neneknya. Hal tersebut masih juga menjadi misteri yang belum terpecahkan.

Kode teka-teki, yaitu mengenai kebingungan Arya mengenai tujuan berubahnya sikap Suma. Berikut kutipan serta penjelasannya.

Arya menggumam. Keterangan itu menerangi teka-teki gelap yang mengusiknya. Ia kian yakin telah terjadi pergeseran besar pada Suma. Ia hanya tidak yakin akan menyukai arah ke mana pergeseran itu menuju. (*Lestari*, 2018: 463) (XLIII. 463. 14)

Kutipan tersebut ditemukan kode teka-teki yaitu dijelaskan bahwa keterangan yang disampaikan Suma, mengenai keberangkatannya dalam Ekspedisi Puspa Karsa turut menyertakan Jati, itu membuat Arya menemukan setitik jawaban mengenai teka-tekinya sendiri. Sebelumnya Jati menolak untuk pergi karena Raras hanya memilih Jati, dan Suma tidak diizinkan, akan tetapi setelah keberhasilan Suma bertahan tanpa meminum obat untuk indra penciumannya, Suma diizinkan ikut ekspedisi Puspa Karsa. Setelah itu, barulah Jati dengan sendirinya menawarkan diri untuk ikut Espedisi. Telah diketahui sendiri oleh Arya, bahwa Suma sangat membenci keberadaan Jati sejauh ini, akan tetapi tiba-tiba Suma menyetujui ikut ekspedisi, bahkan bersama Jati. Oleh karena itu, Arya mengambil kesimpulan bahwa Suma telah mengalami perubahan sikap yang berbeda. Namun, Arya tidak mengetahui alasan apa yang membuat Suma berubah, dan apa yang akan terjadi selanjutnya, lewat perubahan sikap Suma, hal tersebut menjadi sebuah teka-teki yang belum terjawab sepenuhnya.

Terdapat kode teka-teki, yaitu mengenai Jati yang paham omongan Sinom dan Pucang, padahal bahasa mereka berbeda dengan bahasa sehari-hari.

"Memangnya kamu tahu kenapa kamu paham omongan Sinom dan Pucang, tapi tidak mengerti yang orang-orang tadi ucapkan, meskipun mereka bicara bahasa sama? Apa kamu tahu bedanya orang Dwarapala dan Wong Banaspati?" Jati terdiam. Lagi-lagi, Empu Smarakandi menembus sekian banyak pertanyaan dalam benaknya tanpa perlu ia suarkan. (*Lestari*, 2018: 561) (L. 561. 15).

Pertanyaan yang berasal dari Empu Smarakandi termasuk dalam kode teka-teki, Jati jadi bertanya-tanya bagaimana ia bisa memahami ucapan Sinom dan Pucang, bahasa mereka jelas berbeda dengan bahasa yang dipakai Jati sehari-hari. Selain itu Empu Smarakandi juga menanyakan apakah Jati mengetahui apa perbedaan antara orang Dwarapala dan Wong Banaspati, lagi-lagi Jati pun terdiam berusaha mengolek jawaban namun sia-sia. Hal ini juga



termasuk kode teka-teki karena pertanyaan kedua menimbulkan tanda tanya kembali pada Jati. Dwarapala merupakan desa yang terletak di Gunung Lawu, keberadaannya tidak bisa dilihat oleh mata telanjang, hanya orang-orang keturunanlah yang dapat melihat desa tersebut, sedangkan Wong Banaspati adalah orang pilihan untuk menjaga Desa Dwarapala, umumnya wong Banaspati, tidak mengetahui siapa yang telah melahirkannya. 'wong' artinya orang.

### **Kode Aksi**

Kode aksi yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*, ditemukan ada dua puluh lima data. Kode aksi adalah berupa tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Tampak di dalamnya terdapat kode aksi yaitu Prof. Miko geleng-geleng kepala menanggapi keberanian Raras, berikut kutipan serta penjelasannya.

"Percaya tentunya tidak cukup. Harus ada orang yang cukup gila untuk mencarinya," sahut Sudjtmiko.

"Aku cukup gila untuk itu Prof. Miko?"

Sudjtmiko geleng-geleng kepala sebagai tanda kegagumannya. (*Lestari*, 2018: 20) (II. 20. 1).

Kutipan di atas terdapat kode aksi yaitu ucapan Raras adalah aksi yang ditimbulkan akibat Prof. Miko menantang opininya, bahwa untuk mencari Puspa Karsa hanya untuk orang yang cukup gila, akan kesungguhan dan niatnya. Sehingga mendapat reaksi tindakan berupa gerakan gelengan kepala oleh Prof. Miko atas keberanian Raras Prayagung yang mencari sebuah bunga yang belum tentu nyata keberadaannya.

Tampak adanya kode aksi yaitu menepak kaki Jati dan ancaman, berikut kutipan sekaligus penjelasannya: "Memangnya wangiku kaya anak kecil?" seloroh Ningsih sambil menepak kaki Jati dengan sapu lidinya. "Besok, ya. Awas kalau bohong." (*Lestari*, 2018: 26) ((II. 26. 2).

Kutipan tersebut terdapat kode aksi yaitu reaksi yang muncul atas dasar hinaan dari Jati bahwa Ningsih adalah anak kecil. Sehingga, Ningsih melakukan tindakan menepak kaki Jati dengan sapu lidinya sebagai aksi, bukti perlawanannya terhadap Jati, bahkan Ningsih sempat mengancam Jati. Hal tersebut termasuk dalam kode teka-teki karena terdapat aksi berupa tindakan kekerasan yang menyangkut fisik.

Terdapat kode aksi yaitu alasan penangkapan Jati. Berikut kutipan serta penjelasannya:

"Selama yang punya merek tidak mengadukan, kamu atau Pak Khalil memalsukan parfum di depan saya sekalipun, tidak bakal saya tangkap," lanjut Komandan Mada. (*Lestari*, 2018: 50). (V.50.3).

Komandan Mada, memberi kesaksian atas alasan tindakannya menangkap tokoh Jati dan Pak Khalil. Mereka memalsukan parfum, sehingga ketahuan oleh pemilik parfum asli, kode aksi yang dilakukan pemilik asli parfum yaitu melaporkan pelaku pemalsu parfum tersebut pada pihak yang berwenang. Dijelaskan bahwa beberapa pemalsu parfum tidak ketahuan oleh pemilik merk parfum asli, dikarenakan dalam peniruannya tidak bisa sesempurna kualitas parfum asli, sehingga tidak mudah perusahaan merk besar/asli melacak dan menemukan peniru parfum yang tinggal hanya di desa. Akan tetapi, kutipan tersebut menjelaskan bahwa pemilik merk besar parfum/pemilik asli dapat mengetahui bahwa parfumnya telah ditiru, karena aksi Jati yang berhasil meniru parfum pemilik asli, dengan sangat sempurna, bahkan hampir mirip dengan aslinya, oleh karena itu mengundang tindakan pelaporan yang dilakukan pemilik parfum asli.

Tampak adanya kode aksi pengoperan sarung/melempar sarung. Berikut kutipan serta penjelasannya.

Ada seongkok kain sarung yang dioper dari bilik Bakri.

"Titip."

Hanya itu yang Bakri ucap, tapi Jati menangkap maksud Bakri yang ingin curi start mengambil alih bilik Jati dengan meninggalkan sarungnya sebagai penanda. (*Lestari*, 2018: 98) (IX. 98. 4)

Kutipan tersebut mengandung adanya kode aksi yaitu aksi Bakri mengoper/melemparkan kain sarung ke bilik Jati dengan maksud ingin mengambil alih kamar Jati karena Jati akan pindah ke Kota untuk bekerja, sehingga kamar Jati kosong. Bakri dalam caranya agar bisa menempati kamar Jati, sebelum keduluan yang lain adalah dengan melempar sarungnya, hal tersebut dilakukannya karena lebih efektif dibanding harus memberitahukan satu-persatu pada anak lain. Tetapi, Jati tidak merespon tindakan apapun yang berarti Jati terdiam. Kode aksi /tindakan bahwa diamnya Jati berarti Jati mengerti maksud Bakri, sehingga Jati menyetujui Bakri tinggal di bilik milik Jati, dan Jati tidak melakukan upaya perlawanan.

Terdapat kode aksi yaitu adanya perintah dari Nurdin, berikut kutipan dan penjelasannya:

Jati ingat, Nurdin mengemplang kepalanya.

“Yang sopan!” bentak Nurdin. “Kasih salam.” Anung, menatap Jati dengan bingung, hanya pasrah ketika sebelah tangannya digamit dan dicium sebagai tanda hormat. (*Lestari*, 2018: 99) (IX.99.5).

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana ketidakterimaan tokoh Nurdin terhadap Jati. Hal tersebut dipicu karena Jati hanya diam saja di depan Anung, yang diketahui adalah Ayah kandung Jati, menurut Nurdin hal tersebut tidak sopan, setidaknya memberi salam hormat sehingga memicu kemarahan Nurdin yang melakukan kode tindakan mengemplang kepala Jati, hal yang dilakukan Nurdin merupakan kode aksi karena melakukan tindakan kekerasan. Sedangkan. Sebagai respon yang ditunjukkan Jati adalah melakukan perintah Nurdin, dengan menggamit dan mencium tangan Anung.

Tampak adanya kode aksi yaitu aksi kemarahan Suma, berikut kutipan juga penjelasannya.

“Kenapa dengan Teja?” kali ini Suma yang lebih sigap menyambar.

“Seperti berusaha meniru La Petite Robe Noir, tapi gagal.”

“Saya nggak berusaha meniru apapun.” Suma menyahut dengan nada tinggi. (*Lestari*, 2018: 141) (XIII. 141. 6)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa, Raras mengajak Suma dan Jati untuk makan malam, akan tetapi situasi menjadi menegang tatkala Jati membahas akan memperbaiki Teja, yang diketahui bahwa Teja adalah salah satu merk andalan parfum buatan Suma. Suma menunjukkan kemarahannya terhadap Jati. Pemikiran Jati yang ia sampaikan melalui lisan, yaitu Parfum Teja buatan Suma meniru parfum La Petite Robe Noir akan tetapi gagal. Sehingga memunculkan aksi ketidak terimaan tokoh Suma dengan melakukan kode tindakan meninggikan suaranya, sebagai tanda kemarahannya.

Tampak adanya kode aksi yaitu aksi yang ditimbulkan Jati dengan makan tergesa, karena rasa penasarannya yang menggebu, berikut kutipan dan penjelasannya.

“Makanlah dulu. Habis ini, aku akan tunjukkan sesuatu.” Dengan kecepatan meningkat, Jati menyendokkan suap demi suap nasi gudeng ke mulutnya. Raras berhasil menghubungkan Jati ke satu rasa yang mendorongnya bertahan hidup hingga detik ini. Rasa ingin tahu. (*Lestari*, 2018: 147) (XIII.147.7)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat kode aksi, yaitu bermula dari ucapan perintah tokoh Raras, yang menyuruh Jati untuk segera menghabiskan makannya, agar Raras dapat menunjukkan sesuatu pada Jati. Diketahui Raras akan mengajak Jati ke laboratorium tempat dimana, ia menyimpan koleksi minyak esensi parfurnya, sehingga sosok Jati yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap semua hal yang berhubungan dengan parfum, Jati pun menunjukkan aksi/tindakan menyetujui perintah Raras dengan melakukan aksi tergesa menghabiskan makanannya.

Tampak adanya kode aksi yaitu aksi marah dan protes Raras akan tindakan Suma, berikut kutipan dan penjelasannya:

“Aku nggak mau punya urusan dengan dia.”

Raras meletakkan cangkirnya di meja dengan keras. "Apa masalahmu dengan Jati? Kamu baru kenal dia satu hari." (*Lestari*, 2018: 160) (XV.160.8)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa mulanya Raras menyuruh Jati untuk melakukan kegiatan orientasi yaitu pengenalan pabrik Kemara yang biasanya dilakukan oleh staf baru. Tetapi, Suma yang merupakan direktur perusahaan Pabrik Kemara, tidak mengizinkan Jati, sehingga muncul aksi tindakan pertengkaran antara Raras dan Suma. Tokoh Suma menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Jati, dan tidak ingin bekerjasama dengan Jati. Akibat pernyataan Suma yang tidak ingin memiliki urusan dengan Jati. Sehingga Raras, menunjukkan kode aksi kemarahannya yakni meletakkan cangkirnya di meja dengan keras, dan menanyakan alasan Suma membenci Jati. Namun, alasan Suma membenci Jati tidaklah masuk akal.

Ditemukan adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan Arya yang menghampiri Jati karna rasa simpatinya, berikut kutipan dan penjelasannya:

Sandal Jati yang kebesaran, bajunya yang kedodoran, sorot matanya yang tersesat, membuatnya seperti anak minggat dari rumah membawa kabur baju dan sandal bapaknya. Pemandangan itu menyedihkan. Berat, Arya berdiri dari sofa tempatnya menunggu, mendekati Jati. "Gimana? Sudah ketemu?" tanyanya basa-basi. (*Lestari*, 2018: 176) (XVI. 176. 9)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode aksi yaitu dalam bentuk simpati Arya terhadap Jati. Dijelaskan bahwa penampilan Jati saat itu, dianggap menyedihkan yaitu bajunya kebesaran, seperti orang tersesat, dan seperti anak yang diusir dari rumah, sehingga membuat Arya ingin segera membantunya dengan melakukan aksi/tindakan beranjak dari kursinya dan mencoba membantu Jati memilih pakaiannya. Arya melakukan hal tersebut agar urusannya dengan Jati dapat segera selesai.

Terdapat kode aksi yaitu tangisan Suma karna kasihan pada bayi perempuan yang telah meninggal, berikut kutipan dan pembahasannya:

Jemarinya tremor membuka lembaran baru. Objek: manusia. Seorang bayi, berkelamin perempuan. Lunglai, Suma menutup buku itu. Air mata mengalir di pipinya tanpa ia rasa. (*Lestari*, 2018: 282) (XXVI.282.10).

Kutipan tersebut terdapat kode aksi yakni dijelaskan bahwa Suma diam-diam memasuki kamar Jati, dengan dalih agar menemukan bukti kejahatan yang dilakukan Jati, alih-alih menemukan bukti, Suma justru menemukan delapan buku Jati, dan Suma membacanya. Tetapi, ketika Suma menemukan tulisan Jati yang menceritakan dengan detail tentang bau busuk bayi perempuan yang telah meninggal. Jadi, kode teka-teki yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* adalah tindakan Suma yaitu jemarinya sampai tremor karena dalam pikiran Suma, ia berprasangka bahwa Jati telah membunuh seorang bayi hanya untuk kepentingan penelitiannya, hal tersebut juga merupakan kode aksi. Suma merasa kasihan pada bayi itu, membuatnya menangis sebagai bentuk aksi/reaksinya karena kasihan.

Ditemukan kode aksi yaitu teriakan dan makian Anung, berikut kutipan dan penjelasannya:

"Empu Smarakandi bakal kasih kamu pidana! Kutukan!" Anung berteriak sambil mengacungkan telunjuknya ke muka Suma. Lalu, merepetlah ia dalam bahasa Jawa yang terdengar seperti rentetan makian. (*Lestari*, 2018: 290) (XXVII.290.11).

Pada kutipan tersebut terlihat kekesalan Anung terhadap Suma karena Anung mengira bahwa Suma adalah Raras, wanita yang telah menyerang Desa Dwarapala, desa Anung. Suma merasa tertekan karena Anung merespon dengan emosi atas kedatangannya itu. Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa Anung telah salah mengira Suma sebagai Raras. Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa yang ada di hadapan Anung adalah Suma dan bukan Raras, Mulanya Suma berniat menemui Anung karena penasaran oleh buku Jati, akan tetapi kedatangan Suma justru menimbulkan aksi/tindakan dari Anung yang mengacungkan terlunjuknya ke arah muka Suma sembari mengancam Suma.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan Iwan yang menelan ludah, pertanda reaksi takut karna Raras menyebutkan ekspedisi Puspa Karsa. Berikut kutipan dan penjelasannya:

“Saya akan mensponsori ekspedisi Mas Lambang untuk mencari Puspa Karsa.” Iwan menelan ludah. Sepenggal tulisannya yang dimuat di surat kabar terpanggil kembali ingatannya. (*Lestari*, 2018: 312) (XXVIII.312.12)

Kutipan tersebut dijelaskan bahwa Raras sedang berusaha membujuk Iwan agar bersedia mencari Puspa Karsa bersamanya, bahkan disponsori langsung oleh Raras, akibat pernyataan Raras tersebut, membuat Iwan merespon aksi menelan ludahnya dan mengingat tulisan yang telah dimuat di surat kabar dua puluh enam tahun yang lalu yang menceritakan mengenai ekspedisi Puspa Karsa pertama yang telah menelan banyak korban. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab tindakan Iwan yang sampai menelan ludah karena mengingat kengerian kisah ekspedisi pertama lalu.

Ditemukan adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan kemarahan Jati, karena bukunya telah dibaca diam-diam oleh Suma. berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Ada di tempatnya. Masih utuh delapan,” Suma menjawab, dingin.

Terdengar kaki kursi bergeser kasar. Jati serta-merta berdiri, ia mengambil botol sampelnya dari meja. Tanpa berkata-kata, tanpa melihat siapa-siapa, ia melangkah pergi. (*Lestari*, 2018: 332) (XXX.332.13)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa ucapan Suma yang menunjukkan bahwa, diam-diam tanpa sepengetahuan Jati telah membaca delapan buku yang disimpan Jati dengan rapat. Hal tersebut membuat Jati merasa kecewa atas perilaku Suma, sampai Jati berfikir bahwa dirinya hanya dimanfaatkan oleh keluarga Raras Prayagung. Saat itu juga Jati marah dengan menunjukkan aksi tindakan bergegas berdiri, mengambil botol sampel parfumnya, dan tanpa berbasa-basi langsung pergi. Dari kutipan tersebut pula dapat diketahui seberapa penting kedelapan buku Jati bagi dirinya, sehingga ia tidak rela bukunya dibaca oleh sembarang orang tanpa sepengetahuannya, tindakan Suma juga buruk, karena telah menyepelekan privasi kehidupan Jati. Oleh karena itu, tindakan Jati yang langsung pergi sebagai tanda kemarahannya merupakan kode aksi yang wajar.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai aksi Anung yang terkejut reaksi tersebut, ditimbulkan karna mendengar nama Dwarapala disebutkan. berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

Melihat gelagat itu, Jati berdiri. “Aku pamit, Pak.”

“Ke mana?”

“Ke Dwarapala,” Jawab Jati sambil lalu.

Lengan Jati tiba-tiba dicengkeram. Kekuatan yang tak pernah Jati kenal sebelumnya meremas lengannya sampai linu. Anung membelalak seperti melihat setan. “Kunang ika ngaraning desaningsun!” pekiknya. (*Lestari*, 2018: 444) (XLII.444.14)

Kutipan di atas, terlihat Jati yang sedang meminta izin pada orang tuanya yaitu Anung. Anung diketahui merupakan bapak kandung Jati, tetapi belum dapat dipastikan kebenarannya, berbicara mengenai Anung, bahwa ia telah linglung atau gila semenjak dirinya keluar dari wilayah Dwarapala, penyebab Anung pergi dari Dwarapala yaitu karena ancaman Raras Prayagung yang akan menyerang Dwarapala, sehingga Anung memiilih membawa seluruh keluarganya ikut dengan Raras ke Jakarta, agar Dwarapala tidak dihancurkan. Dwarapala adalah tempat ghaib, atau dapat disebut desa yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Lokasi dusun tersebut dipercaya berada di Gunung Lawu, Jawa Timur, alasan tindakan Jati berpamitan ialah sebagai tanda hormat. Ditemukan adanya kode aksi, memicu respon tokoh Anung ketika Jati menyebut Dwarapala, tiba-tiba mencengkeram lengan Jati, dan mengatakan bahwa tempat itu adalah desa tempat tinggal Anung. Aksi/tindakan Anung yang

mencengkeram lengan Jati, karena terkejut, Anung masih mengingat kejadian dua puluh enam tahun lalu.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan kemarahan Pak Hanif, dikarenakan Jindra kembali mengingatkan Hanif akan ekspedisi Puspa Karsa pertama yang mengerikan bagi Hanif. Berikut, adalah kutipan serta penjelasannya.

"Beberapa hari lagi saya akan berangkat, Pak. Bawa rombongan. Ekspedisi Puspa Karsa kedua—"

Air muka Hanif berubah drastis. "Pulang sana," katanya. Jindra tertegun. (*Lestari*, 2018: 447-448) (XLII. 447- 448. 15)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Jindra sengaja menemui Pak Hanif dikediamannya oleh sebab Jindra dengan tujuan dapat mengulik sedikit informasi mengenai Ekpedisi Puspa Karsa pertama yang mengikutsertakan Pak Hanif dua puluh enam tahun lalu, akan tetapi ketika Jindra memberitahukan kepada Hanif, jika dirinya akan berangkat untuk ekspedisi Puspa Karsa kedua. Tetapi, ketika Jindra mengatakan ekspedisi kembali, hal itu pun sudah menimbulkan reaksi Hanif, yang mana air mukanya berubah, dan menentang tegas kepergian Jindra untuk ekspedisi kedua, dilihat dari aksinya yang langsung mengusir Jindra untuk pulang.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan Jati dan Nurdin yang melakukan perkelahian, dikarenakan Jati tidak menganggap Nurdin sebagai bapaknya, berikut adalah kutipan serta penjelasannya.

"Mbah bukan Bapakku." Jati melepaskan cengkeraman Nurdin dengan kasar.

"Keparat...."

Tangan Jati maju menahan tinju Nurdin yang sejengkal lagi menysar hidungnya. Nurdin tidak surut, begitu juga Jati. Di depan muka Jati, bergetar akibat daya yang dikeluarkan masing-masing pihak, kedua tangan mereka tertahan di udara. Saling mendesak." (*Lestari*, 2018: 467) (XLIII. 467. 16).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Jati mendapat tinju dan cengkeraman oleh tokoh Nurdin, karena ucapan Jati yang menerangkan bahwa Jati tidak menganggap Nurdin sebagai bapaknya. Ucapan yang dilontarkan Nurdin yaitu kata '*keparat*' adalah sebagai bukti betapa kerasnya Nurdin terhadap Jati. Tangan Jati maju menahan tinju yang sedikit lagi menysar pada hidungnya, keduanya tidak ingin kalah, karena keduanya sama keras kepalanya. Nurdin ingin dianggap sebagai bapak oleh Jati, akan tetapi Nurdin hanya memanfaatkan Jati untuk mencarikannya uang, sehingga wajar bahwa Jati, hanya menganggap Nurdin sebagai orang yang memanfaatkan dirinya. Hal tersebut menjadi pemicu adanya kode aksi yaitu Jati tidak menganggap Nurdin sebagai bapak sebagaimana mestinya. Nurdin tidak terima sehingga mencoba menghajar Jati agar patuh, dan mencoba merusak hidung Jati agar Jati tidak lagi memiliki penciuman yang kuat, yang berguna untuk pekerjaannya.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan kemarahan Empu Smarakandi disebabkan oleh pesan yang disampaikan Jati, berikut adalah kutipan serta penjelasannya.

"Sebentar," sambar Jati. "Pak Anung punya pesan untuk yang namanya Empu Smarakandi. Dia sudah melunasi tugasnya. Girah Rudira."

Air muka perempuan itu berubah. Keramahan sirna dari sorot matanya, berganti ancaman. Pedas, ia berkata, "ini kesempatan terakhir. Jangan kemari lagi." (*Lestari*, 2018: 535) (XLVIII. 535. 17).

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Jati bertemu dengan Empu Smarakandi di Dwarapala. Jati memberitahu, bahwa ia memiliki pesan dari Anung yang hendak disampaikan pada Empu Smarakandi, Anung telah melaksanakan tugasnya yaitu *girah rudira*. Kode Aksi yang ditunjukkan oleh Empu Smarakandi, adalah marah, mengancam Jati, dan melarang Jati untuk jangan datang ke Dwarapala lagi. Tersirat kekecewaan di mata Empu Smarakandi, alasannya memarahi Jati karena ia teringat kejadian dua puluh enam tahun lalu, saat Raras Prayagung

dan rekannya melakukan pencarian Puspa Karsa, dan menyerang Dwarapala, sehingga Empu Smarakandi harus melepaskan Anung sekeluarga, untuk ikut pergi ke kediaman Raras. Hal tersebut dapat menjadi alasan utama, tindakan Empu Smarakandi mengusir Jati.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai peristiwa hilangnya Jati, orang-orang melakukan aksi menyalahkan rombongan pendaki, akibat tidak mendengarkan kata juru kunci Gunung Lawu. Berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Mereka lantas menghubungkannya dengan ketiadaan restu para penghuni gaib Gunung Lawu. Orang-orang itu sudah diperingatkan tapi membandel. Sekarang baru rasa.” Suma mencuri dengar komentar semacam itu kerap kali dilontarkan sembunyi-sembunyi ketika mereka berkumpul. (*Lestari*, 2018: 537-538) (XLIX. 537-538. 18).

Kutipan di atas termasuk kode aksi yaitu Peristiwa hilangnya Jati, saat mendaki Gunung Lawu, mengakibatkan desas-desus dari tim SAR dan Taman Hutan Raya. Terdapat kode aksi yakni Tim SAR dan Taman Hutan Raya mengaitkan peristiwa tersebut dengan penghuni gaib yang tidak mengizinkan kelompok itu untuk mendaki mencari Puspa Karsa dan bahkan menyumpahi kelompok pendaki Raras, yaitu pada kalimat ‘sekarang biar rasa’. Kutipan tersebut termasuk dalam kode aksi, juga dikarenakan merupakan suatu peristiwa hilangnya Jati saat mendaki Gunung Lawu.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan Jati yang tertegun dan menanyakan beberapa pertanyaan karna ucapan Empu Smarakandi berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Kamu hampir tidak ada bedanya lagi dengan manusia dunia luar, dengan perempuan pemburu Puspa Karsa yang membesarkanmu.”

“Aku tidak dibesarkan oleh pemburu Puspa ....” Jati tertegun. “Dia yang membawaku pergi? Raras Prayagung?” (*Lestari*, 2018: 562) (L. 562. 19)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Empu Smarakandi memprotes kesamaan sifat Jati dengan perempuan pemburu Puspa Karsa yang ambisius, hal tersebut dilakukannya karena sebagai bentuk kekecewaannya terhadap situasi yang mengharuskan Jati tinggal di dunia manusia. Ditemukan kode aksi yakni ucapan Empu Smarakandi yang mengatakan bahwa ‘perempuan pemburu Puspa Karsa yang membesarkanmu’ tersebut mendapat respon/tindakan dari Jati, bahwa ia terkejut dan Jati menanyakan kebenaran dari ucapan Empu Smarakandi, benarkah bahwa sebenarnya Jati memang berasal dari Dwarapala.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan kekerasan yang dilakukan Hanif, karena merasa kesal dengan Anung yang tak menjawab pertanyaan Raras, berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

“Bisa bahasa Indonesia, Pak?” Raras bertanya.

Pria itu membuang muka.

“He!Jawab!” hardik Hanif. Ujung larasnya menyenggol luka di kaki pria itu, dan berteriaklah pria itu kesakitan. (*Lestari*, 2018: 565) (LI. 565.20)

Berdasarkan kutipan tersebut kata ‘pria’ yang dimaksud adalah Anung, saat itu, Raras sedang bersusah payah untuk mengajak bicara Anung, ia menanyakan apakah Anung bisa bahasa Indonesia, akan tetapi reaksi Anung memalingkan muka. Hal ini, memicu adanya kode aksi, yaitu kemarahan kapten Hanif, yang saat itu juga berada di lokasi yang sama, dan melihat bagaimana reaksi Anung ketika diajak bicara oleh Raras, ditunjukkan oleh ucapan kasarnya, Hanif sempat menghardik Anung dan tindakan kekerasannya yaitu menyenggolkan ujung larasnya pada kaki Anung yang terluka. Sehingga, juga mengakibatkan adanya respon/tindakan Anung yang kesakitan.

Terdapat adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan larangan dari Khalil, Raras dilarang menyakiti Jati berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

“Aku harus menemukan Puspa Karsa sebelum Jati.” “Kalau Jati yang menemukan duluan?”

Tidak terdengar jawaban, hanya helaan nafas panjang.

“Jangan sakiti Jati,” ratap Khalil. Ia tahu persis kapabilitas Raras Prayagung. (*Lestari*, 2018: 593) (LIII. 593. 21).

Berdasarkan kutipan tersebut Raras memberitahu kepada Khalil bahwa tekad kuatnya harus menemukan Puspa Karsa lebih dulu sebelum Jati. Mendengar pernyataan Raras, Khalil sudah mengerti maksud Raras, oleh karenanya ia melakukan tindakan bertanya, ‘Kalau seandainya Jati yang menemukan Puspa Karsa lebih dulu, apa yang akan Raras lakukan, seperti itulah maksud Khalil, mengenal lama Raras membuatnya tahu bahwa Raras adalah orang yang berkemauan keras, dapat melakukan apapun, dengan cara apapun, agar mendapat apa yang diinginkan. Sehingga, helaan nafas Raras, semakin membuat Khalil yakin, bahwa Raras bisa tega mencelakai Jati. Terdapat kode aksi yaitu respon atau tindakan dari Khalil yakni memberikan larangan terhadap Raras untuk tidak menyakiti Jati.

Kode aksi yaitu mengenai aksi Lambang yang berlarian, menyabet nyabetkan parang, dan berteriak minta tolong, disebabkan diserang kelabang raksasa. Berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Kelabang itu lalu mengejar Lambang. Sambil menyabet-nyabetkan parang. Lambang memekikkan permintaan tolong dan berlari sekuat mungkin menembus kurungan semak. tunggang-langgang ke arah lain. Dalam hitungan detik, rombongan kecil itu tercerai berai. (*Lestari*, 2018: 598) (LIII.593.22)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa Lambang dan Iwan dalam keadaan panik karena dikejar oleh seekor kelabang, kelabang biasanya berbentuk lebih kecil daripada manusia, akan tetapi kelabang di Dwarapala, sebaliknya ukuran kelabang di Dwarapala dapat lebih besar dari manusia, sehingga Lambang dan Iwan sampai berlari tunggang-langgang. Tindakan Lambang yang menyabet-nyabetkan parang, berlari kencang, hingga berteriak untuk meminta pertolongan pada orang sekitar merupakan kode aksi yang diakibatkan telah diserang hewan. Akibatnya, Iwan dan Lambang, terpisah.

Kode aksi yaitu mengenai tindakan Puspa Karsa yang mengentak-entak seperti tersedak, diakibatkan oleh aksi serangan Jati yang menembakkan racun kiongkong, berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Sekuat tenaga Jati mendorong tubuhnya, lalu menggapai sejauh mungkin. Kelenjar racun kiongkong berhasil ia jenggut dan langsung ia tembakkan ke pusat Puspa Karsa. Tepat ke rongga kolomnya.

Puspa Karsa mengentak-entak seperti terselak sesuatu.”(*Lestari*, 2018: 655) (LVIII.655.23)

Situasi yang terjadi berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa terjadi perkelahian antara Puspa Karsa dan Jati. Jati melakukan tindakan kekerasan terhadap Puspa Karsa dengan mendorong tubuhnya, lalu menggapai sejauh mungkin. Hal tersebut dilakukannya agar kekuatan tembakkannya lebih kencang, ia menembakkan racun kiongkong dengan aba-aba tepat di rongga kolomnya. Ditemukan adanya kode aksi yakni tindakan kekerasan Jati, mengakibatkan adanya respon atau tindakan yaitu Puspa Karsa merasa seperti tersedak, seperti manusia yang tersedak makanan, perbedaannya adalah Puspa Karsa adalah bunga semacam bunga pemakan daging, akan tetapi bentuknya menyerupai anggrek.

Terdapat ditemukan adanya kode aksi yaitu mengenai tindakan Suma yang bermaksud membunuh Raras, dengan menyodorkan gelas berisi racun akibat dendam Suma, berikut adalah kutipan serta penjelasannya

“Aku ingin Ibu tahu rasanya dikuasai Puspa Karsa. Seperti ibu kandungku.” Suma menyorongkan gelas itu ke hadapan wajah Raras. “Minum.”

Rahang Raras mengengang. Di matanya yang basah terlukis ketakutan, kekalutan, kemarahan.” (*Lestari*, 2018: 670) (LIX. 670. 24)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suma menyimpan dendam pada Raras dengan mengatakan bahwa Suma ingin, Ibunya/Raras merasakan dikuasai Puspa Karsa seperti ibu kandungnya yang terbunuh karena Raras. Ibu kandung Suma sebenarnya adalah wanita

bernama Ambrik, akan tetapi Ambrik diketahui telah menjadi titisan Puspa Karsa. Karena kematian Ibu kandungnya. Dendam tersebutlah yang mengakibatkan Suma bertindak dan memiliki keinginan untuk membunuh Raras, hal tersebut menjadi kode aksi yaitu dengan Suma menyuruh Raras meminum air dalam gelas yang dibawanya. Kode aksi yang dilakukan Raras, rahangnya mengencang karena perasaan marah, Raras mengetahui, gelas yang disorongkan Suma adalah racun yang dapat membunuhnya. Raras ketakutan dan kalut. Raras diliputi ketidakberdayaan, hal itu disebabkan karena pengaruh Suma yang menjadi titisan Puspa Karsa, sehingga apapun yang dilakukan Suma terbantu oleh kekuatan Puspa Karsa, bahkan hanya untuk membunuh ibunya yang membesarkannya, Raras.

Terdapat kode aksi yaitu mengenai tindakan Jati merayu untuk mengambil hati Suma, dikarenakan kebencian Jati terhadap Puspa Karsa yang bersarang dalam tubuh Suma, berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

“Di mana pun, dengan cara apa pun, aku akan memenangkanmu.”

Ucapan Jati mengalun bak rayuan seorang lelaki kasmaran di telinga Suma yang dimabuk cinta. Namun, segenap jiwa Jati menyakini, di dalam sana ucapannya juga mendarat sebagai sebuah ancaman. Genderang perang. (*Lestari*, 2018: 696) (LXI. 696. 25).

Kutipan di atas mengandung adanya kode aksi, yang dilakukan Jati. Jati mengatakan bahwa di mana pun, dengan cara apa pun, Jati akan tetap memenangkan hati Suma. Hal tersebut dilakukannya karena memiliki maksud lain. Kode aksi terdapat pada akibat Puspa Karsa menitiskan dirinya di dalam tubuh Suma, Jati memberikan aksi/tindakan berupa ucapan manis untuk Suma sedangkan muntuk Puspa karsa, ucapan manis Jati tersebut merupakan bukti perlawanannya. Puspa Karsa ketika telah memilih penitisan, maka orang yang menjadi korbannya akan memiliki kekuatan begitu juga resiko yang akan didapatkan. Suma akan mendapatkan apa yang diinginkannya di dunia, namun kekuatan yang diberikan Puspa Karsa terhadap dirinya juga dapat menjadi bumerang bagi Suma. Semakin Suma menikmati hidupnya, semakin Suma tidak akan pernah puas, sama seperti yang dilakukan Raras.

### **Kode Budaya**

Kode budaya adalah sistem menyeluruh, gagasan, suatu kebiasaan yang dapat mengakibatkan menjadi faktor membudaya, serta hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kode budaya dalam novel *Aroma Karsa* dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

Penelitian dapat ditemukan adanya kode budaya yaitu mengenai budaya Jawa Timur, dan ucapan makian yang membudaya pada anak remaja berikut, adalah kutipan serta penjelasannya: Namun, kehangatan di matanya berubah cepat. Pandangan Nurdin tertumbuk pada gelas di hadapan Jati. “Jancuk! Itu bungkusku yang terakhir. (*Lestari*, 2018: 28) (III. 38. 1).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditemukan adanya kode budaya yaitu budaya Jawa Timur khususnya Surabaya, yakni kata yang diucapkan Nurdin ‘Jancuk!’, sehingga dapat disimpulkan bahwa Nurdin terpengaruh adanya budaya Jawa Timur, khususnya daerah Surabaya, akan tetapi karena pengaruh sosial media kata tersebut menjadi kata makian atau umpatan kekesalan yang populer di kalangan remaja saat ini. Dilihat dari karakter seorang Nurdin, yang keseharian hidupnya dihabiskan dalam lingkungan keras, sehingga perkataan makian seperti ‘Jancuk’ telah menjadi perkataan yang ia dengar sehari-hari.

Terdapat adanya kode budaya yaitu terdapat budaya barat yang mempengaruhi ucapan Jati, berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

“Bisa order ke Mas Yanto, Bu. Dia sales Attarwalla. Nanti saya kirimkan nomor teleponnya,”

Jawab Jati. (*Lestari*, 2018: 72) (VI. 72. 2).

Berdasarkan kutipan terdapat termasuk dalam kode budaya karena perkataan Jati telah dipengaruhi oleh budaya barat dalam kutipan tersebut, Jati telah menyelipkan kata ‘order’ dan ‘sales’. Kata order sendiri kosa kata dari bahasa asing yang artinya memesan, sedangkan



kata sales artinya penjualan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkataan Jati telah terpengaruh oleh budaya barat. Hal ini bisa terjadi, karena akibat pengaruh sosial media. Bisa juga dipengaruhi oleh pendapat orang umumnya, bahwa memakai bahasa asing, terlihat keren.

Terdapat adanya kode budaya yaitu terdapat budaya Jawa Kuno yang mempengaruhi ucapan Anung, karena Anung keturunan Jawa Kuno menurut cerita berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Kadang-kadang, Pak”.// Anung geleng-geleng, menunjukkan keberatannya atas jawaban Jati. “*Raina-mu mana?*” (*Lestari*, 2018: 78) (VII. 78. 3). Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat jelas adanya budaya Jawa, akan tetapi bahasa Jawa Kuno yang saat ini, bahasa tersebut tidak lagi digunakan. Yakni terlihat pada pertanyaan Anung terhadap Jati ‘*Raina-mu mana?*’ yang artinya ‘ibumu dimana?’ kemudian Jati menjawab bahwa ibunya sudah tiada. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Anung merupakan keturunan Jawa.

Penelitian dapat ditemukan adanya kode budaya yaitu budaya Jawa mengenai ramuan Jamu tradisional berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Nuwun, Yu,”kata Raras .“Punggungmu bagaimana?” // “Lumayan, Bu. Sudah dikasih param kocok.” (*Lestari*, 2018: 105) (X.105.4).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya budaya Jawa yakni budaya orang Jawa ketika memanggil yang lebih tua menggunakan kata ‘*yu*’ yang berasal dari kata ‘*Mbakyu*’ artinya kakak perempuan. Sehingga Raras memanggil pelayannya yang lebih tua dengan panggilan ‘*Yu*’. Selain itu terlihat dalam kutipan bahwa Raras menanyakan pelayan tentang bagaimana kondisi punggungnya? Lalu, pelayan rumahnya menjawab bahwa punggungnya sudah membaik dikarenakan sudah dikasih param kocok. Terdapat kode budaya di dalam percakapan tersebut yaitu param kocok. Param kocok adalah ramuan herbal terbuat dari rumput betung, jahe, lengkuas, kayu angin, dan kayu manis Jawa, tradisi orang Jawa sejak dahulu sampai sekarang orang Jawa masih menggunakan param kocok untuk mengobati sakit punggung, atau sakit ringan. Disimpulkan bahwa kedua tokoh merupakan keturunan Jawa yang memiliki pengaruh dari bahasa jawnya sekaligus obat jamu herbal yang menjadi ciri khas Jawa.

Terdapat adanya kode budaya yaitu budaya Barat berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

Aku juga tahu kamu punya kecenderungan overprotektif, apalagi untuk hal yang kamu rasa penting, seperti divisi dan tim laboratorium yang kamu bangga-banggakan. Aku paham bukan Cuma karena aku ibumu, tapi karena sifat kita berdua mirip.” (*Lestari*, 2018: 108) (X. 108. 5)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat Raras sedang menjelaskan bagaimana ia memahami anaknya yaitu Suma sebagai seorang ibu. Pernyataan yang disampaikan Raras ditemukan adanya kode Barat bahwa Raras menyelipkan kata yaitu overprotektif, kata overprotektif ada, karena pengaruh adanya bahasa asing karena overprotektif berasal dari bahasa asing, *overprotectif*, yang artinya sikap seseorang yang cenderung posesif terhadap sesuatu. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman, dengan begitu terdapat budaya barat dalam kutipan tersebut, terselip kata bahasa asing sehingga dapat disimpulkan bahwa percakapan mereka terpengaruh adanya budaya barat yaitu kata overprotektif, divisi, dan tim laboratorium.

Terdapat adanya budaya Jawa mengenai tatakrama bertamu di rumah orang lain, berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

“Kalau habis makan langsung permisi pulang, nggak enak nanti. // Nggak sempat ngobrol-ngobrol,” kilah Fendi. (*Lestari*, 2018: 124) (XI. 124. 6).

Berdasarkan kutipan di atas merupakan situasi ketika Fendi ditawari untuk makan di rumah Raras, namun Fendi menolak tawaran tersebut, karena Fendi memiliki urusan lain. Fendi akan merasa tidak enak, apabila bertamu di rumah Raras, hanya makan lalu pamit untuk



pulang. Hal inilah yang termasuk kode budaya. Di dalam budaya Jawa tengah, dijelaskan bahwa ketika seseorang yang bertamu, setelah selesai makan, langsung pulang merupakan hal yang dianggap tidak pantas, dan tidak bernilai baik di masyarakat Jawa. Perilaku tersebut termasuk dalam tatakrama bertamu orang Jawa.

Terdapat adanya kode budaya yaitu budaya Jawa Tengah mengenai nama panggilan berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Nama saya Wijah, Mas. Di rumah sini biasa dipanggil ‘Mbok’. Maklum, yang paling sepuh.” // “Saya Jati,” balas Jati. “ (Lestari, 2018: 127) (XII. 127. 7).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Wijah, pelayan rumah Raras, sedang memperkenalkan dirinya dengan Jati. Di dalam ucapan Wijah terselip adanya kode budaya. Ucapan Wijah yang menggunakan kata sapaan ‘Mas’ pada Jati, termasuk kebudayaan Jawa, bahwa panggilan Mas, tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki yang lebih tua, akan tetapi juga dapat digunakan sebagai panggilan tanda hormat, pada orang yang baru ketemu, atau belum dikenal; sekalipun yang dipanggil usianya lebih muda dan yang memanggil lebih tua. Selain itu panggilan ‘Mbok’ juga digunakan untuk memanggil wanita yang lebih tua, ‘Mbok’ artinya ‘Bu’. Terlihat pula dari ucapan Wijah yang termasuk kode budaya, terselip kata ‘sepuh’ yang menenarangkan bahwa dirinya ialah wanita yang sudah usia lanjut, kata ‘sepuh’ merupakan bahasa Jawa krama inggil artinya “Tua”, hal tersebut menerangkan bahwa Wijah merupakan keturunan orang Jawa tengah.

Terdapat adanya kode budaya yaitu kebiasaan masyarakat desa/ kampung halaman Jati, untuk memperbaiki barang terlebih dahulu, sebelum membeli. Berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

Cara berfikir Jati lebih mirip dengannya dan orang-orang di kampung. Jika // ada barang yang rusak, mereka akan terus mencoba memperbaikinya dahulu // sebelum memutuskan membeli baru. (Lestari, 2018: 163) (XV. 163. 8).

Kutipan tersebut menunjukkan, makna budaya secara harfiah tidak ditemukan unsur budaya, tetapi kode budaya menurut Semiotika Roland Barthes, kode budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan seseorang, yang dilakukan seseorang secara terus-menerus sehingga menjadikannya terbiasa. Melalui arti tersebut, kutipan di atas berarti termasuk dalam kode budaya, yakni kebiasaan Jati yang apabila mendapati barangnya rusak, Jati akan berusaha memperbaikinya dulu, sebelum membeli baru. Dijelaskan bahwa cara berfikir Jati mirip dengan orang-orang di desa/pedesaan, penyebabnya karena terbiasa hidup dengan menghemat. Hal tersebut merupakan kebiasaan mereka dan suatu hal lumrah yang terjadi.

Kode budaya yaitu terdapat budaya Barat yang mempengaruhi ucapan Arya, berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

“I don’t get you, but I hear you.”// Arya menatap Suma yang belum menyentuh makanannya sama sekali. (Lestari, 2018: 168) (XV. 168. 9).

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat percakapan antara Arya dan Suma. di dalam percakapan mereka, dapat ditemukan adanya budaya Barat yang masuk. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut terpengaruh adanya budaya barat, yakni dengan menggunakan bahasa asing. Bahasa asing tersebut yaitu ‘I don’t get you, but I hear you’ artinya ‘aku tidak mengerti kamu, tetapi aku mendengar kamu’ Terlihat jelas penggunaan bahasa asing yang menunjukkan masuknya budaya barat. Begitu juga dilihat dari karakter Arya, bahwa ia seorang pembalap mobil yang seringkali berada di Luar Negeri untuk melakukan perlombaan.

Terdapat adanya kode budaya yaitu kebiasaan masyarakat dalam kegiatan peresmian gedung penting, menggunakan tanda tangan orang penting di baru granit, dan budaya Jawa Tengah bahwa masyarakat Jawa percaya bahwa Pohon Beringin merupakan lambang kekuatan berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

Momen bersejarah itu diabadikan di batu granit bertorehkan tanda tangan Presiden Republik Indonesia yang ikut menghantamkan cangkul ke tanah Sentul sebagai bagian dari proses penanaman pohon beringin, simbol yang melambangkan ketahanan Kemara selaku perusahaan kosmetik tertua dan tersukses di Indonesia. (*Lestari*, 2018: 196) (XIX.196.10)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat adanya kode budaya yaitu dijelaskan bahwa setiap pendirian bangunan penting, termasuk dalam momen bersejarah tersebut akan diabadikan dengan tanda tangan Presiden Republik Indonesia sebagai tanda peresmian, hal ini termasuk kegiatan yang sering dijumpai dalam masyarakat, sehingga peristiwa bersejarah itu termasuk dalam kode budaya. Kegiatan peresmian menggunakan tanda tangan di batu granit tersebut juga dilakukan pada saat Perusahaan Kemara didirikan. Saat pendirian Perusahaan Kemara juga melakukan prosesi penanaman pohon beringin, hal tersebut termasuk dalam kode budaya juga karena pohon beringin telah menjadi pohon yang memiliki makna budaya, spiritual, bahkan sakral. Masyarakat Jawa percaya bahwa pohon beringin memiliki simbol ketahanan/kekuatan. Sehingga, pohon tersebut seringkali jarang ditebang.

Kode budaya yaitu kepercayaan masyarakat bahwa Prancis merupakan tempat yang tepat untuk belajar mengenai parfum, serta seringkali ditemukan nama-nama parfum merk besar berbahasa Prancis berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

Grasse adalah ibu kota sekaligus tempat lahirnya cikal bakal parfum modern. Memasuki toko-toko parfum tua di Grasse, menghidu ladang mawar kubis dan melati di Le Domain de Manon adalah bagian terujung dari daftar impiannya yang mustahil tergapai. (*Lestari*, 2018: 223) (XXI.223.11).

Berdasarkan kutipan tersebut, telah dijelaskan bahwa asal mula Parfum dari Prancis tepatnya Grasse, kota kecil yang berada di Prancis. Masyarakat percaya bahwa ranah Parfum berasal dari Prancis, terlihat dari sebagian besar nama-nama parfum, berbahasa Prancis. Jadi, kode budaya yang ada di dalam kutipan yaitu masyarakat percaya bahwa negara yang identik dengan parfum adalah Prancis, sehingga sebagian orang menganggap ketika berkeinginan belajar mengenai parfum, tempat yang tepat untuk dijadikan pilihan belajar adalah di Grasse, Prancis. Ditemukan intertekstual mengenai pernyataan kutipan tersebut, yang sebelumnya penjelasan itu telah ada. Grasse merupakan kota yang diyakini memiliki teknik pembuatan parfum yang masuk dalam daftar warisan dunia.

Terdapat adanya kode budaya yaitu mengenai kebiasaan Jati yang ia lakukan secara terus-menerus menulis ke dalam buku hariannya, tentang nama-nama benda yang ia baui, berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

Jati punya kebiasaan panjang menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan tangan, // tapi belum pernah sebuah surat. (*Lestari*, 2018: 248) (XXIV.248.12).

Semiotika Roland Barthes, kode budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan seseorang, yang dilakukan, sehingga kutipan tersebut mengandung adanya kode budaya yaitu Jati memiliki kebiasaan menulis, kecuali surat. Hal tersebut termasuk kode budaya, karena menjelaskan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan seseorang. Jati seringkali menulis nama-nama sesuatu hal yang ia baui, menulis perkataan Anung, yang menggunakan bahasa Jawa kuno, dan menulis resep parfum racikannya di dalam buku hariannya.

Kode budaya yaitu budaya Jawa mengenai tatakrama untuk menyapa orang yang dikenal, bahwa orang Jawa memiliki kebiasaan menanyakan kabar pada orang yang telah lama tidak bertemu berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

“Piye kabare, Mbak?” spanya sambil menjabat tangan Raras yang familier membuat keduanya bercukup memanggil satu sama lain dengan “Mbak” dan “Mas.” (*Lestari*, 2018: 299) (XXVIII.299.13).

Budaya masyarakat Jawa, yaitu menanyakan kabar sembari menjabat tangan, karena lama tidak jumpa. Panggilan ‘mbak’, ‘mas’, sebagai tanda menghormati satu sama lain. Meskipun umur kedua tokoh tidak terlampau jauh perbandingannya. Selain, itu mereka memiliki



kedudukan tinggi/menjabat sebagai orang penting di masyarakat. Raras sebagai pemimpin Perusahaan Kemara yang merupakan perusahaan diperingkat tiga, sedang Jindra yang dipanggil Raras sebagai 'Mas' merupakan guru bela diri.

Terdapat kode budaya yaitu kepercayaan masyarakat Jawa bahwa juru kunci dapat memberi informasi persoalan ghaib dan gunung meletus. Berikut, adalah kutipan serta penjelasannya:

"Selain dipercaya sebagai juru kunci Lawu, Mbah Jo ini juga ketua tim SAR // Kabupaten Karanganyar." (*Lestari*, 2018: 491) (XLV.491.14).

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat adanya kode budaya yaitu budaya orang Jawa yaitu Mbah Jo merupakan seorang juru kunci Gunung Lawu, budaya masyarakat Jawa percaya juru kunci dapat memberi informasi mengenai persoalan ghaib, atau ketika gunung akan meletus. Dapat diketahui bahwa beberapa gunung di Jawa memiliki juru kunci. Contoh Gunung Merapi.

Kode budaya yaitu kebiasaan tradisi turun-temurun orang Jawa Tengah, mengenai jamu tradisional, bahwa tanaman dan rempah-rempah dapat mengobati sakit ringan berikut, adalah kutipan serta penjelasannya: "Sangit kayu bakar dan aroma rempah menyisip ke penciuman Jati yang mulai siuman. // Ia mengenali wangi kunyit, sambiloto, tapak liman, biji dewandaru, dan akar biduri berkacauan di udara. (*Lestari*, 2018: 554) (L.554.15). Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan Ramuan jamu yang terkenal sebagai obat ampuh ialah kunyit, sambiloto, daun tapak iman, biji dewandaru, dan akar biduri. Ramuan Jamu sebagai obat telah membudaya di kalangan orang Jawa, sampai saat ini. Sehingga, jamu sebagai pengobatan herbal dianggap sebagai tradisi khas Jawa, bahwa jamu dipercaya dapat menyembuhkan luka ringan, dapat menjaga kestabilan tubuh, dan dapat menambah nafsu makan. Bukanlah suatu hal yang tabu, ketika seorang anak, 'dijamoni' ketika tidak nafsu makan, 'dijamoni' artinya diberikan jamu, agar anak tersebut memiliki nafsu makan yang banyak.

Kode budaya yaitu budaya Jawa Tengah, mengenai unggah-ungguh berbahasa pada seseorang yang lebih tua, berikut adalah kutipan serta penjelasannya:

"Mboten sisah ngampet ambegan, boten wonten ginanipun." Raras berkata dalam bahasa Jawa halus. (*Lestari*, 2018: 566) (LI.566.16).

Kutipan tersebut mengandung kode budaya, yakni dijelaskan Raras sedang melakukan percakapan dengan Pak Anung, Pak Anung adalah orang yang lebih tua dari Raras, sehingga Raras menggunakan bahasa Jawa Halus. Budaya orang Jawa mengenai tatakrama, dan unggah-ungguh termasuk dalam berbahasa. Bahwa ketika berbicara dengan yang lebih tua harus menggunakan bahasa Jawa halus. Unggah-ungguh dalam berbahasa, masyarakat Jawa membagi tiga tataran dalam berbahasa, yaitu menggunakan bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Halus, dan Bahasa Jawa Krama Inggil. Bahasa Jawa Ngoko digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orang yang memiliki usia seajar, antara sesama teman, atau untuk berbicara dengan orang yang lebih muda usianya. Selanjutnya bahasa Jawa halus adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, pada orang tua, kakek, nenek, untuk orang yang disegani/ masyarakat atau tokoh masyarakat, dan untuk orang yang baru sekali bertemu, sedangkan bahasa Jawa Krama Inggil, bahasa yang digunakan untuk menghormati seseorang yang lebih tua dengan cara memuliakan orang tersebut, atau biasa digunakan dalam berbicara dengan Raja di dalam Kraton. '*Mboten sisah ngampet, boten wonten ginanipun*' merupakan bahasa Jawa halus, yang artinya tidak perlu menahan, tidak ada gunanya.

Kode budaya yaitu kegiatan *girah rudira* yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat di Dwarapala, Gunung Lawu, berikut adalah kutipan serta penjelasannya.

Terakhir, ambrik mengambil benda berbungkus kain yang selama ini disembunyikannya dalam bendungan Randu, menyerahkannya dengan takzim ke genggamannya Anung. “Begitu aku selesai, segera lakukan Girah Rudira.” (Lestari, 2018: 609) (LIV.609.17)

Kutipan tersebut merupakan kode budaya, Budaya adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam satu wilayah yang turun-temurun dilakukan, umumnya masyarakat percaya mengenai makna mengapa dilakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut berlaku pada kegiatan *girah rudira* yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat di Dwarapala, Gunung Lawu. Cerita *girah rudira* bahwa setiap perempuan yang menjadi titisan Puspa Karsa dan memiliki anak perempuan harus melakukan *girah rudira*, agar Puspa Karsa tidak mengincar anaknya untuk dijadikan penitisan selanjutnya. Oleh sebab itu, Anung dalam kutipan tersebut diberikan alat/benda yang terbungkus dalam kain untuk alat melakukan kegiatan *girah rudira*, dan diperintahkan untuk melakukan kegiatan tersebut, karena Ambrik telah menjadi titisan Puspa Karsa.

Kode budaya yaitu kegiatan *girah rudira* yang turun-temurun dilakukan, serta kepercayaan masyarakat Dwarapala bahwa setiap lelaki yang tinggal di Dwarapala harus memiliki kemampuan tata cara melakukan *girah rudira*, berikut adalah kutipan serta penjelasannya.

“Girah Rudira harus dilakukan secepat mungkin selagi suhu tubuh Ambrik masih hangat. Tangan Anung Gemetar mengambil ancang-ancang. Ujung pisau mengulir itu bergoyang di depan relung leher Ambrik. (Lestari, 2018: 612) (LIV.612.18)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana *girah rudira* dilaksanakan, tradisi yang dimiliki masyarakat Dwarapala, hal ini yang menyebabkan *girah rudira* disebut kode budaya. *Girah rudira* dilakukan dengan tubuh digantung terbalik, dengan kepala dibawah, memotong leher Ambrik terlebih dahulu, namun harus dalam keadaan terbius, sehingga Anung memberikan biji manisrejo pada Ambrik agar terbius, lalu memotong leher Ambrik, dan menyurutkan darah dalam tubuh Ambrik, agar sukma Puspa Karsa dapat keluar dari tubuh Ambrik. Bahaya yang ditimbulkan ketika menjadi titisan Puspa Karsa adalah orang yang dipilih menjadi titisannya akan memiliki ambisi yang kuat, kekuatan mempengaruhi orang. Titisan Puspa Karsa akan aman berada di Dwarapala karna terlindungi di Alas Kalingga, Tetapi, jika Penitisan Puspa Karsa berada di dunia manusia, ambisinya akan merugikan banyak orang.

## Simpulan

Berdasarkan urutan pemaparan data hasil temuan, dan pemahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan 2 (dua) hal sebagai berikut. Novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari ditemukan adanya unsur Semiotika Roland Barthes, yang membagi kode menjadi lima sistem kode (1). Kode teka-teki, (2) kode konotatif, (3) kode simbolik, (4) kode aksi/tindakan, dan (5) kode budaya. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan 3 kode yaitu kode teka-teki (*hermeneutik*), kode aksi/tindakan (*proaretik*), dan kode budaya (*gnomik*), sehingga ditemukan sejumlah 58 data, dengan detailnya sebagai berikut 15 data kode teka-teki, 25 data kode aksi/tindakan, dan 18 data kode budaya.

Aspek kode teka-teki, pengarang ingin membuat kesan misterius, dengan mengambil cerita mitosnya Puspa Karsa. Hal tersebut dilakukan agar cerita dalam novel *Aroma Karsa*, lebih menarik. Aspek aksi, bahwa pengarang memiliki gaya penulisan yang dapat membuat setiap tokoh pemain kuat, dengan memanfaatkan cerita bersambung, beriku ujarannya “Ada beberapa alasan, yang paling utama, Saya ingin menghadirkan sensasi cerita bersambung.” ujar Dewi Lestari (instagram) pada Senin, 8 Januari 2018. Aspek kode budaya, Dewi Lestari berusaha mengkulturaskan beberapa budaya dalam novel *Aroma Karsa*. Budaya Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Tengah menghadirkan sosok Janirah yang tinggal dalam Keraton sewaktu kecil, Jawa Timur menghadirkan kisah kerajaan Majapahit dan Gunung Lawu, dan Jawa Barat merupakan tempat tinggal tokoh utama, dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 2009. "Sistem Kode Cerpen Indonesia populer dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes". dalam *Sawergading*, 15(2).  
<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/65>,
- Sudarto, Anderson D. 2015. "Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri ini". dalam *Journal Acta Diurna*. 1(4),90020.  
<https://onsearch.id/Record/IOS3183.30386?widget=1>
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Jabrohim (ed.). 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Juanda. 2006. *Teori Sastra*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.
- Komaruddin. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Latifah, Hani. 2020. Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak ada yang Gila di Kota Ini". *Jurnal Penelitian Humaniora*. (Online) 2 (25).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/40209>
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: PT Bentang.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhyanto. 2019. "Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari". dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. ISSN: 2654-2587. Vol.2, Nomor 2, Oktober 2019.  
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/588>  
diunduh 25 Juni 2022
- Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

- Sugiyono. 2015. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa.
- Wahyuni. 2020. "Analisis Kode pada Mop-mop (Kajian Semiotik)". dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FT Universitas Malikussaleh. Vol. 1 No. 1, Oktober 2020. Hlm. 53-69. (<https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/3412>)
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, O. K. S. 2012. *Semiotik Dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT. Komodo Books.
- Zoest, A. V. dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.